

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh suatu perusahaan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dari awal. Hasil dari kinerja keuangan dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan itu dapat dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya maupun laporan per 1 kuartal. Kinerja keuangan di perusahaan Indonesia saat ini mengalami beberapa kendala seperti tidak tercapainya target yang telah ditetapkan suatu perusahaan. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih kurangnya peranan *Good Corporate Governance* dalam suatu perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi suatu perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut aspek himpunan dana maupun penyaluran dana yang dapat diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Suatu perusahaan yang baik yaitu perusahaan yang menetapkan ukuran-ukuran untuk mengukur perusahaan. Suatu perusahaan bisa mengatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dilihat dari pertumbuhan perusahaan, prospek kegiatan perusahaan terus meningkat dan bisa mengelola sumber daya manusia yang tersedia di perusahaan tersebut dengan baik. Jika Semua elemen tersebut telah di analisis dan diukur secara kritis maka dapat di Tarik sebuah kesimpulan untuk menetapkan perusahaan tersebut telah berhasil mencapai target dan standar yang telah di tetapkan perusahaan tersebut.

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِمَّا عَمِلُوا وَيُؤْتِيهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.” (Al Ahqaf, 19)

Dari segi penglihatan para investor kinerja keuangan bisa dijadikan salah acuan bagi para investor untuk menetapkan investasi mereka diperusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut memperlihatkan kinerja mereka dengan baik maka dan produktif maka bisa menjadi nilai plus dimata para investor yang telah mempercayakan asset mereka untuk menginvestasikannya diperusahaan tersebut. Tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk memastikan kinerja keuangan perusahaan mereka baik dilihat dari pertama, tingkat likuiditas dimana memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan mereka. Kedua, dilihat dari tingkat solvabilitas yaitu untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Ketiga, mengetahui tingkat rentabilitas dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Dan yang terakhir dapat mengetahui tingkat stabilisasi dilihat dari kemampuan perusahaan untuk membayar hutang serta membayar bunganya tepat waktu.

Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia saat ini sedang menjadi pusat perhatian perusahaan dikarenakan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia sendiri masih begitu rendah untuk mengelola kinerja perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) sendiri memiliki makna yang cukup penting bagi perusahaan karena perusahaan tersebut harus terbuka dalam melaporkan keuangan perusahaan, pengambilan keputusan yang diambil secara akurat sesuai undang-undang No.40 Tahun 2007 yang berisi dan dapat dipertanggung jawabkan . Penerapan *Good*

Corporate Governance (GCG) dalam suatu perusahaan bermaksud agar perusahaan tersebut bisa mencapai suatu target yang ingin dicapai. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pengelolaan kinerja keuangan perusahaan masih belum menembus batas maksimal yang ingin perusahaan capai jika penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada suatu perusahaan masih terbilang rendah.

GCG memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pertama prinsip transparansi /dimana perusahaan yang menerapkan GCG harus terbuka, akurat dan tepat waktu dalam memberi informasi yang ada. Prinsip yang kedua adalah akuntabilitas yaitu perusahaan harus memberikan kejelasan dan pertanggung jawaban kepada pemegang saham, dewan direksi dan dewan komisaris. Prinsip yang ketiga adalah pertanggung jawaban/*responsibility* yang berarti perusahaan harus bertanggung jawab atas keselamatan pekerja, kesehatan pekerja, pajak dan semua yang berhubungan dengan perusahaan. Pada prinsip keempat perusahaan harus menerapkan prinsip kemandirian/*independency* yang berarti perusahaan dikelola secara profesional tanpa mengedepankan kepentingan pribadi serta mengikuti korporasi yang sehat. Dan prinsip yang kelima adalah kewajaran/*fairness* yang berarti perusahaan tidak diperbolehkan bersifat tidak adil dan tetap menerapkan sifat kesetaraan.

Good Corporate Governance pada dasarnya menjaga hubungan pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dimana hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris independen dan dewan direksi. Penerapan GCG antara pihak berkepentingan ini bertujuan untuk mencegah kesalahan-kesalahan informasi atau keputusan yang diambil dan dapat memastikan kesalahan yang telah terjadi dapat diselesaikan dengan baik dan cepat serta mendorong perusahaan tersebut menghasilkan kinerja yang efisien.

Saat ini *Good Corporate Governance* sendiri telah dijadikan sebagai langkah dalam memperbaiki pengelolaan perusahaan yang bermasalah seperti, kesalahan yang terjadi berskala besar, masalah-masalah yang terjadi dikeuangan serta krisis-krisis ekonomi yang terjadi.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga didukung oleh tiga pilar yang memiliki kesinambungan, yaitu pemerintah berperan dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan perusahaan, dunia sektor usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Penerapan *Good Corporate Governance* juga diharapkan agar perusahaan mendapatkan keuntungan dalam waktu jangka panjang dan perusahaan tersebut dapat bersaing dengan baik dan sehat di pangsa pasar.

Selain *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar kemungkinan kinerja keuangan suatu perusahaan begitu pula sebaliknya. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena kepercayaan investor dan konsumen lebih memilih perusahaan yang besar dibandingkan perusahaan kecil (Theacini D. A., 2014).

Pada peneliti-peneliti sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten yaitu pada faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance* diantaranya terjadi pada penelitian (Widyati, 2013) hasil hipotesis menunjukkan bahwa Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan hasil penelitian ini sesuai dengan

penelitian (Hapsoro, 2008). Sedangkan pada penelitian (Wijayanti & Mutmainah, 2012) hasil hipotesis menunjukkan bahwa jumlah Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Untuk faktor Kepemilikan Institusional hasil hipotesis yang diteliti oleh (Wulandari S. R., 2018) Kepemilikan Saham Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan (Darwis, 2009) juga menyatakan hal yang sama. Sri dan Siti (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartikawati, 2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan oleh institusi akan membantu mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kinerja keuangan. Pada Dewan Direksi juga terjadi ketidaksamaan hasil penelitian. (Rahayu, 2015) menyatakan bahwa Dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Sri dan Siti (2012) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini pun konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Allen & Gale, 2000) menegaskan bahwa dewan direksi merupakan bagian mekanisme *corporate governance* yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer perusahaan mampu mengikuti kepentingan dewan. (Eksandy, 2018) menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh pendapat (Alexander, Fernell, & Halporn, 1993) yang menyatakan bahwa perusahaan tergantung dengan banyaknya dewan direksi untuk mengelola perusahaan secara lebih baik. Untuk Ukuran Perusahaan juga terdapat perbedaan hasil Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. penelitian yang dilakukan oleh.

Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Waskito, 2014), (Mahaputeri, 2014) dan (Yadnyana, 2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penerapan nilai GCG bisa berhasil dalam suatu perusahaan tentunya tidak hanya karena strategi yang diterapkan benar melainkan ada beberapa posisi internal yang sangat berperan penting dalam menerapkan GCG ini seperti campur tangan Komisaris Independen. Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, dan tidak terikat dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan yang dapat merugikan perusahaan (Governance, 2006). Karena semakin besar peranan Komisaris Independen semakin baik pengelolaan perusahaan tersebut sehingga bisa mencapai batas maksimal dalam tingkat profit yang telah ditetapkan. Keberadaan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Jakarta pada tanggal 1 juli 2000. Dilampirkan bahwa perusahaan yang *listed* di bursa harus memiliki komisaris independen. Dalam peraturan ini persyaratan untuk jumlah minimal komisaris independen pada suatu perusahaan adalah sebanyak 30% dari anggota dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional merupakan bagian internal yang penting dalam penerapan GCG. Kepemilikan institusional sendiri merupakan kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pendiri perusahaan bukan institusi pemegang saham. Institusi merupakan sebuah lembaga/perusahaan yang memiliki kepentingan yang besar terhadap setiap investasi yang dilakukan. Sehingga jika peran yang dilakukan oleh Kepemilikan Institusional dalam perusahaan dapat menambah dorongan dan pengawasan yang lebih

besar terhadap perusahaan dan bisa mengoptimalkan nilai suatu perusahaan, ketika nilai perusahaan meningkat maka kinerja keuangannya pun semakin meningkat.

Dewan Direksi juga menjadi bagian penting dalam membuat kinerja perusahaan bisa mencapai batas maksimal. Dewan direksi merupakan serangkaian pimpinan yang dipilih oleh perusahaan untuk mengelola dan mewakili kepentingan perusahaan dan perusahaan bisa mencapai target yang telah perusahaan tetapkan. Sehingga semakin tinggi tingkat pengawasan maka semakin baik kinerja perusahaan dan meningkatkan profit yang didapatkan perusahaan.

Ukuran Perusahaan juga menjadi salah satu bagian penting karena Ukuran perusahaan dapat dijadikan salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan (Darmawati, 2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan dengan masalah keagenan yang lebih besar.

Menurut Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 terdapat kurang lebih 152 perusahaan BUMN maupun Non-BUMN yang terdaftar sebagai anggota sektor manufaktur di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar di sektor manufaktur terdiri dari bermacam-macam sektor seperti sektor industry dasar dan kimia salah satunya SMBR (Semen Baturaja Tbk), SMCB (Holcim Indonesia Tbk). Pada sektor Sektor Aneka Industri salah satunya ARGO (Argo Pantes Tbk), AUTO (Astra Otoparts Tbk). Sektor Sektor Industri Barang Konsumsi seperti CAMP (Campina Ice Cream Industry Tbk), INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk), MRAT (Mustika Ratu Tbk). Sehingga dengan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian terdahulu dan

adanya fenomena yang ada, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang faktor *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi kinerja keuangan menggunakan variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Studi kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Penelitian ini adalah penelitian yang dikembangkan oleh penulis dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menambahkan periode penelitiannya yaitu dari tahun 2014-2017 dan menambahkan variable ukuran perusahaan, Karena pada tahun sebelumnya periode penelitian yang dilakukan pada tahun 2009-2011. sedangkan objek pada peneliti sebelumnya ini pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini objek penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka muncul judul penelitian “**Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan di uji dan dianalisis:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan perusahaan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi kepada pembaca secara teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan dapat menambahkan sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan digunakan investor untuk dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Good Corporate Governance* (GCG) sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Selanjutnya untuk perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap keputusan GCG. Dan Penelitian ini

dijadikan sebagai metode pembelajaran yang digunakan untuk menambah tingkat pengetahuan dan informasi tentang teori *good corporate governance* yang baik.

E. Batasan Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki kendala dalam mengelola perusahaannya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2014-2017.
2. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan ukuran perusahaan dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan.